

MANAJEMEN PASAR TRADISIONAL BERBASIS FUNGSI MANAJEMEN HENRY FAYOL (STUDI DI PASAR PADA, KECAMATAN NUBATUKAN, KABUPATEN LEMBATA)

Traditional Market Management Based on Henry Fayol's Management Functions (A Study at Pada Market, Nubatukan District, Lembata Regency)

Kostantinus Afred
Bussi^{1*}

Ajis Salim Adang Djaha²

Ardy Yosafat Pandie³

Aspri B. Oktavianto⁴

^{*1-4} Ilmu Administrasi Negara

*email:

alfredbussi2001@gmail.com

Lisensi:CC-BY 

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pengelolaan Pasar Pada yang terlihat dari keterbatasan fasilitas, kelemahan organisasi, dan pengawasan yang belum terintegrasi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis manajemen pasar tradisional berdasarkan fungsi manajemen Henry Fayol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Populasi penelitian mencakup pihak dinas, pengelola pasar, pedagang, dan pengunjung, sedangkan sampel dipilih secara *purposive* dan *accidental* sebanyak 13 informan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan di Pasar Pada sudah berjalan, tetapi belum optimal karena masih terdapat kekurangan fasilitas, pembagian tugas yang belum jelas, koordinasi yang belum konsisten, dan pengawasan yang masih reaktif. Kesimpulannya, pengelolaan Pasar Pada memerlukan penguatan manajemen partisipatif, struktur organisasi yang formal, dan pengawasan preventif agar pasar lebih tertib, bersih, dan berdaya guna.

Kata Kunci:

Pengawasan, Koordinasi, Fayol,
Manajemen Pasar, Pasar
Tradisional

Keywords:

Control, Coordination, Fayol,
Market Management, Traditional
Market

Abstract

This study was motivated by the suboptimal management of Pada Market, as shown by limited facilities, weak organization, and nonintegrated supervision. The study aimed to analyze traditional market management based on Henry Fayol's management functions. A descriptive qualitative approach was used. The study population included the local government office, market managers, traders, and visitors, while the sample consisted of 13 informants selected through purposive and accidental sampling. The researcher served as the main instrument, supported by observation, interview, and documentation guides. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results show that planning, organizing, directing, coordinating, and controlling have been implemented, but not optimally because of inadequate facilities, unclear task division, inconsistent coordination, and reactive supervision. In conclusion, Pada Market requires participatory management, a formal organizational structure, and preventive supervision to improve order, cleanliness, and effectiveness.

Submit Tgl.: 08-Mei-2026	Diterima Tgl.: 12-Mei-2026	Diterbitkan Tgl.: 14-Mei-2026
--------------------------	----------------------------	-------------------------------

PENDAHULUAN

Pasar tradisional memainkan peran sentral dalam perekonomian negara berkembang, khususnya sebagai penggerak aktivitas ekonomi mikro yang mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat (Kifliyanto Tampil & Pangkey, 2021). Secara global, tren pasca-pandemi COVID-19 menunjukkan pemulihan sektor ini melalui transformasi

digital dan peningkatan manajemen berkelanjutan, dengan pertumbuhan rata-rata 4,5% per tahun di Asia Tenggara pada 2022–2024 (World Bank, 2023, sebagai dikutip dalam Susanti & Pratiwi, 2024). Di Indonesia, pasar tradisional menyumbang 60% transaksi ritel nasional, tetapi menghadapi tantangan kompetisi dari e-commerce dan pasar modern, yang mendorong kebijakan revitalisasi seperti Perpres No. 112/2021 tentang Penguatan Ekonomi Rakyat (Rahmadi & Hastuti, 2023). Relevansi ilmiah topik ini terletak pada kontribusinya terhadap teori administrasi publik, sementara secara praktis, pengelolaan yang optimal dapat meningkatkan efisiensi hingga 25% berdasarkan studi empiris terkini (Hidayat & Sari, 2022).

Di tingkat lokal, pasar tradisional di daerah kepulauan seperti Nusa Tenggara Timur (NTT) mengalami disparitas infrastruktur yang signifikan, dengan peningkatan pengunjung 7% pada 2023–2024 di Kabupaten Lembata, namun sarana prasarana hanya memadai 60–70% (Diskoperindag Lembata, 2025). Fenomena ini terlihat di Pasar Pada, Kecamatan Nubatukan, di mana 450 pedagang (300 tetap, 150 tidak tetap) melayani 3.047 pengunjung pada 2024, tetapi terkendala kios sempit, minimnya tempat sampah, dan MCK rusak—seperti terdokumentasi dalam observasi lapangan (Revitasari, 2017, diperbarui dalam konteks NTT oleh Mokobombang, 2021). Data Tabel 1.3 menegaskan ketidakseimbangan ini, di mana 33% fasilitas rusak atau terbelah, yang berpotensi menurunkan daya saing pasar hingga 15% akibat ketidaknyamanan (Pratiwi et al., 2023).

Penelitian terdahulu tentang pengelolaan pasar tradisional mayoritas menerapkan fungsi manajemen klasik seperti George Terry, menemukan bahwa perencanaan dan pengawasan efektif meningkatkan kepuasan pedagang hingga 40% di Jawa dan Sumatera (Putri, 2022; Sarah, 2020). Misalnya, studi di Pasar Ngawi menyoroti keberhasilan organisasi dinas perdagangan dalam retribusi, sementara di Rantau Prapat, koordinasi antarinstansi mengurangi semrawut kios (Kantohe et al., 2020). Namun demikian, temuan ini konsisten menekankan peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan, sebagaimana di Pasar Lebak yang berhasil merevitalisasi melalui kolaborasi swasta (Revitasari, 2017; Oli et al., 2023).

Meskipun demikian, terdapat inkonsistensi antarstudi: penelitian di Kepulauan Sangihe menunjukkan kontradiksi antara *planning* ambisius dan pelaksanaan lemah di daerah terpencil (Kantohe et al., 2020), sementara di Sitaro, *commanding* dinas gagal mengatasi fasilitas rusak karena kurangnya koordinasi (Oli et al., 2023). Keterbatasan metodologi umumnya terletak pada pendekatan deskriptif tanpa analisis mendalam fungsi *coordinating* Fayol, serta fokus pada daerah maju (Jawa, Sulawesi), mengabaikan konteks kepulauan tertinggal dengan keterbatasan akses dan sumber daya (Putri, 2022; Hidayat & Sari, 2022).

Research gap yang eksplisit adalah kurangnya kajian komprehensif tentang penerapan lima fungsi manajemen Henry Fayol (*planning, organizing, commanding, coordinating, controlling*) di pasar tradisional wilayah Indonesia Timur, khususnya daerah kepulauan NTT dengan tantangan geografis unik. Problem statement: Pengelolaan Pasar Pada belum optimal, ditandai ketidaksesuaian antara peningkatan aktivitas ekonomi (pedagang dan pengunjung) dengan kualitas sarana (kios sempit, fasilitas rusak), yang mencerminkan kegagalan fungsi manajemen dinas. Celah ini belum tergali secara analitis, sehingga memerlukan studi kontekstual untuk mengidentifikasi gap implementasi (Pratiwi et al., 2023; Susanti & Pratiwi, 2024).

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen Pasar Pada berbasis fungsi manajemen Henry Fayol, dengan urgensi tinggi mengingat tren peningkatan pengunjung 7% yang tak diimbangi infrastruktur, berpotensi menurunkan kontribusi ekonomi lokal 20% jika tak ditangani (Diskoperindag Lembata, 2025). Kebaruan terletak pada adaptasi Fayol di konteks daerah tertinggal—fokus *coordinating* untuk sinergi dinas LH, Pol PP, dan swasta—yang membedakannya dari studi sebelumnya yang terbatas pada Terry atau daerah maju. Kontribusi teoritis memperkaya administrasi publik dengan

model kontekstual kepulauan, sementara praktis memberikan rekomendasi kebijakan bagi Dinas Koperindag Lembata untuk revitalisasi berkelanjutan, sejalan dengan Permendagri No. 20/2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena tujuan utamanya adalah memahami secara mendalam bagaimana manajemen Pasar Tradisional Berbasis Fungsi Manajemen Henry Fayol dijalankan di Pasar Pada, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, perilaku, dan proses pengelolaan pasar sebagaimana terjadi secara alamiah di lapangan, bukan sekadar mengukur gejala secara numerik. Dalam tradisi penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang mengumpulkan, menafsirkan, dan memaknai data melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sebagaimana ditekankan oleh Moleong dan Creswell dalam kajian metodologi kualitatif.

Secara operasional, penelitian deskriptif kualitatif ini diarahkan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual kondisi pengelolaan pasar berdasarkan lima fungsi manajemen Henry Fayol, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan. Pendekatan ini sejalan dengan penggunaan metode deskriptif yang menekankan pemaparan fakta lapangan secara apa adanya tanpa memanipulasi variabel penelitian. Dalam konteks penelitian administrasi publik, pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti menelaah hubungan antara kebijakan, praktik birokrasi, dan pengalaman pengguna pasar secara kontekstual dan interpretatif.

Lokasi penelitian ditetapkan di Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Lembata serta Pasar Pada, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dinas tersebut merupakan instansi yang memiliki kewenangan langsung dalam pengelolaan pasar tradisional, sementara Pasar Pada merupakan objek empiris yang memperlihatkan persoalan nyata dalam pengelolaan sarana prasarana, kebersihan, penataan kios, dan keamanan pasar. Dengan demikian, lokasi ini sangat relevan untuk mengkaji implementasi fungsi manajemen Fayol dalam praktik pengelolaan pasar tradisional di wilayah kepulauan.

Selain itu, Pasar Pada dipilih karena memperlihatkan dinamika sosial ekonomi yang tinggi namun belum diimbangi oleh pengelolaan yang optimal. Kondisi ini memberikan ruang analisis yang kuat untuk melihat kesenjangan antara tujuan pengelolaan pasar dan realitas operasional di lapangan. Dalam studi kualitatif, lokasi yang memiliki problem empiris yang jelas sangat penting agar data yang dihasilkan kaya, kontekstual, dan mendukung kedalaman analisis.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan purposive sampling dan accidental sampling. Purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui kebijakan dan praktik pengelolaan pasar, yakni Kepala Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Lembata, Kepala Bidang Pengelolaan Pasar, serta Koordinator Pasar. Teknik ini tepat digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya, relevan, dan mendalam dari subjek yang benar-benar memahami permasalahan penelitian.

Sementara itu, accidental sampling digunakan untuk menjaring pedagang dan pengunjung yang ditemui secara langsung di lokasi penelitian. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat menangkap pengalaman empiris pengguna pasar secara spontan dan faktual, terutama terkait kondisi fasilitas, kebersihan, ketertiban, dan pelayanan pasar. Kombinasi dua teknik ini memperkuat kedalaman data sekaligus memperluas variasi perspektif, sehingga hasil penelitian tidak hanya merefleksikan pandangan birokrasi, tetapi juga pengalaman nyata masyarakat pengguna pasar. Adapun jumlah informan terdiri atas 13 orang, yang meliputi 3 informan kunci dan 10 informan pendukung sesuai kebutuhan data lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi dan sampel tidak digunakan secara kaku seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi tetap dapat dijelaskan sebagai konteks sosial yang menjadi sasaran penelitian dan informan yang dipilih

secara purposif. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan Pasar Pada, yaitu unsur Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan, pengelola pasar, pedagang, serta pengunjung pasar. Namun, karena penelitian ini berorientasi pada kedalaman data, maka yang digunakan bukan sampel statistik melainkan informan penelitian yang dipilih berdasarkan pertimbangan relevansi informasi.

Dengan demikian, “sampel” penelitian ini dipahami sebagai informan terpilih yang mampu menjelaskan fenomena sesuai fokus penelitian. Informan kunci terdiri atas pejabat dinas dan pengelola pasar, sedangkan informan pendukung terdiri atas pedagang dan pembeli yang beraktivitas di Pasar Pada. Pendekatan ini sesuai dengan tradisi penelitian kualitatif yang menekankan representasi informasi yang kaya, bukan representasi numerik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, pengamat, penafsir, sekaligus penentu makna dari data yang diperoleh di lapangan. Untuk mendukung proses tersebut, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi sebagai instrumen bantu agar data yang dikumpulkan tetap terarah pada fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung kondisi fisik pasar, aktivitas pedagang, kebersihan, keamanan, serta pemanfaatan fasilitas pasar. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci dan informan pendukung untuk menggali pemahaman mereka mengenai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan dalam pengelolaan pasar. Adapun dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti profil dinas, struktur organisasi, laporan pedagang, data pengunjung, serta kondisi sarana dan prasarana pasar.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam praktiknya, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi, diringkas, lalu dikelompokkan berdasarkan tema yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu lima fungsi manajemen Henry Fayol. Model ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memberi alur analisis yang sistematis dan memudahkan peneliti menafsirkan data lapangan secara mendalam.

Pada tahap kondensasi data, peneliti memilah informasi yang relevan dengan isu utama, misalnya perencanaan fasilitas, pembagian tugas, pengarahan petugas, koordinasi lintas sektor, dan pengawasan pasar. Pada tahap penyajian data, hasil reduksi disusun dalam bentuk narasi yang runtut agar pola hubungan antarkategori terlihat jelas. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar konsisten dengan data lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pejabat dinas, pengelola pasar, pedagang, dan pengunjung untuk melihat konsistensi jawaban atas isu yang sama. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar hasil penelitian lebih kredibel dan tidak bergantung pada satu jenis data saja.

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi menjadi penting karena membantu peneliti memeriksa derajat kepercayaan data sekaligus memperkuat validitas temuan. Oleh karena itu, setiap informasi penting yang muncul di lapangan akan diuji silang dengan sumber dan teknik lain sebelum ditarik menjadi simpulan akhir.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, yakni menyusun desain penelitian, menyesuaikan fokus dengan teori Henry Fayol, serta menyiapkan pedoman observasi dan wawancara. Tahap kedua adalah pengumpulan data lapangan, yaitu melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Lembata serta Pasar Pada.

Tahap ketiga adalah analisis data, yang dilakukan secara simultan sejak data mulai dikumpulkan hingga seluruh informasi dianggap memadai untuk ditafsirkan. Tahap keempat adalah uji keabsahan data melalui triangulasi, dan tahap terakhir adalah penyusunan hasil penelitian secara naratif sesuai fokus penelitian. Alur ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menuntut proses yang lentur, reflektif, dan berbasis data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Manajemen Pasar Tradisional Berbasis Fungsi Manajemen Henry Fayol (Studi di Pasar Pada, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata)

Setelah permasalahan penelitian diidentifikasi, analisis dilakukan menggunakan teori fungsi manajemen Henry Fayol, yaitu *planning*, *organizing*, *commanding*, *coordinating*, dan *controlling*. Teori ini menjadi kerangka untuk menilai pelaksanaan pengelolaan Pasar Pada sekaligus melihat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.

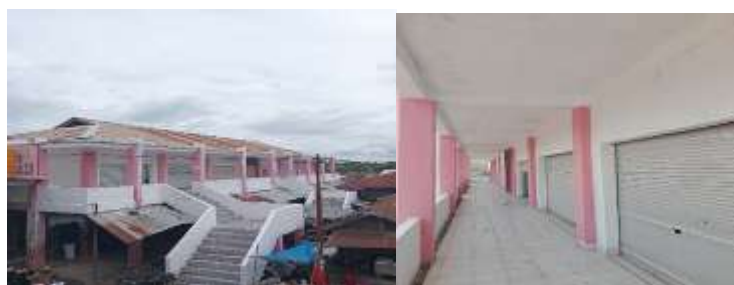
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memahami fenomena pengelolaan pasar secara mendalam dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi pasar dan proses pengelolaannya. Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar hasil penelitian lebih valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara keseluruhan, analisis ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi Pasar Pada, tetapi juga menilai secara kritis penerapan fungsi-fungsi manajemen serta menghasilkan rekomendasi perbaikan bagi pengelolaan pasar ke depan.

1. Planning (Perencanaan)

Perencanaan (*planning*) menurut Henry Fayol dalam Athoillah (2010:95) merupakan suatu kegiatan membuat tujuan perusahaan dan diikuti dengan membuat berbagai rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan

a. Perencanaan Perbaikan dan Penyediaan Fasilitas Sarana dan Prasarana Pasar



Renovasi Gedung Pasar Lantai 2



Penyediaan MCK Baru

Penyediaan Sumur Bor

Gambar 1 Perbaikan Dan Penyediaan Fasilitas Pasar

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan difokuskan pada revitalisasi aset daerah yang belum dimanfaatkan serta penyediaan fasilitas dasar guna menunjang kenyamanan dan kebutuhan pengguna pasar.



Gambar 2 Bangunan Los Petak Ayam Baru

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengelolaan pasar juga diarahkan pada penataan pedagang sesuai jenis dagangan agar tercipta keteraturan dan memudahkan akses pembeli. Terkait penyediaan kios baru yang dinilai pedagang terlalu sempit, pihak pengelola menjelaskan bahwa ukuran kios disesuaikan dengan keterbatasan lahan yang tersedia serta dimaksudkan agar seluruh pedagang terdampak tetap dapat tertampung secara adil. Sebagai bentuk penyesuaian, pengelola juga menambahkan teras depan kios sepanjang 80 cm untuk mengurangi dampak panas dan hujan.



Gambar 3 Pembangunan Gedung Kios Baru

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembangunan kios didasarkan pada prinsip pemerataan, keterbatasan lahan, serta penyesuaian terhadap kondisi lingkungan dan kebutuhan pedagang. Di sisi lain, para pedagang berharap adanya peningkatan kualitas pengelolaan pasar, terutama dalam penyediaan tempat sampah, kehadiran petugas kebersihan yang rutin, dan pengawasan yang lebih konsisten agar pasar menjadi lebih bersih dan nyaman. Meskipun ukuran kios dinilai sempit, pedagang tetap berupaya menyesuaikan diri dan memanfaatkan ruang yang tersedia secara optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan dalam pengelolaan Pasar Pada belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kesenjangan antara kebijakan pengelola dan kebutuhan nyata pedagang di lapangan. Keterbatasan fasilitas, kurangnya sarana kebersihan, dan penataan yang belum maksimal menandakan bahwa perencanaan belum sepenuhnya berbasis pada kondisi empiris dan partisipasi pengguna pasar. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang lebih partisipatif, inklusif, dan

komprehensif agar pengelolaan pasar dapat berjalan lebih efektif dan mampu menciptakan lingkungan pasar yang tertata, nyaman, dan berdaya guna.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian (*organizing*) menurut Henry Fayol dalam penelitian (Dr. Hartini, S.E., 2020) melibatkan pembagian tugas (*division of labor*) diantara unit-unit atau departemen-departemen terkait untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu atau untuk menerapkan strategi yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya. Jadi dalam pengorganisasian, identifikasi dan pengelompokkan aktivitas atau kegiatan, pendelegasian wewenang dan tanggung jawab.

a. Struktur Organisasi Pengelola Pasar

Berdasarkan hasil wawancara, pengorganisasian pengelolaan Pasar Pada masih bersifat sementara dan belum ditetapkan secara formal melalui struktur organisasi yang lengkap. Saat ini, pengelolaan dilakukan dengan penugasan langsung kepada sejumlah personel untuk menjalankan fungsi-fungsi dasar, seperti koordinator pasar dan pemungut retribusi, agar aktivitas pasar tetap berjalan meskipun jumlah pegawai terbatas.

Kondisi ini berdampak pada belum jelasnya pembagian tugas dan alur koordinasi di lapangan. Pedagang hanya mengenal petugas tertentu yang berinteraksi langsung dengan mereka, sehingga ketika muncul persoalan terkait keamanan, kebersihan, atau pelayanan lain, mereka sering tidak mengetahui pihak yang harus dihubungi. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian belum berjalan optimal karena belum didukung struktur organisasi yang formal, legal, dan terintegrasi.

b. Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembagian tugas di Pasar Pada belum berjalan optimal karena keterbatasan jumlah pegawai dan kemampuan teknis yang belum memadai. Walaupun secara formal setiap bidang di dinas sudah memiliki tugas dan wewenang masing-masing, dalam praktiknya petugas di pasar sering harus menangani banyak pekerjaan sekaligus atau bekerja secara multitasking agar aktivitas pasar tetap berjalan.

Di lapangan, hanya ada beberapa petugas yang menangani retribusi harian, retribusi kios, dan koordinasi pasar. Kondisi ini memang memungkinkan operasional pasar tetap berlangsung, tetapi juga menimbulkan tumpang tindih tugas dan kurang fokusnya pelaksanaan pekerjaan. Akibatnya, pengorganisasian dalam pengelolaan Pasar Pada belum sepenuhnya efektif karena pembagian kerja belum didukung jumlah personel, keahlian, dan sistem kerja yang memadai.

3. *Commanding* (Pengarahan)

Pengarahan (*commanding*) menurut Henry Fayol dalam penelitian (Ainisyifa & Suryati, 2026) merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pemberian perintah dan saran, sehingga proses implementasi program dapat berjalan dengan baik, dan memotivasi semua pihak supaya bertanggung jawab sesuai dengan yang dikerjakan dan memiliki produktivitas yang tinggi.

a. Arahan Menjaga Kebersihan dan Ketertiban Pasar

Fungsi pengarahan di Pasar Pada dilakukan melalui alur yang berjenjang, dari dinas kepada koordinator pasar, lalu diteruskan kepada petugas lapangan dan pedagang, agar kebersihan dan ketertiban pasar dapat terjaga.

Pengarahan juga dilakukan secara langsung di lapangan melalui pengawasan rutin, teguran, dan instruksi agar pedagang menjaga area jualan serta membuang sampah pada tempatnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pedagang cukup menerima arahan tersebut dan cenderung kooperatif karena mereka merasakan manfaat pasar yang bersih, rapi, dan nyaman bagi aktivitas jual beli. Namun, masih ada kendala berupa kebersihan yang belum optimal, pedagang yang kurang tertib, dan arahan yang dinilai belum konsisten serta belum sepenuhnya efektif.

Secara teori, hal ini sesuai dengan fungsi pengarahan menurut Henry Fayol, yaitu menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan anggota organisasi agar bekerja sesuai tujuan yang ditetapkan. Jadi, kesimpulannya, pengarahan di Pasar Pada sudah berjalan cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan dalam konsistensi, pengawasan, dan jumlah petugas agar kebersihan dan ketertiban pasar lebih optimal.

4. *Coordinating* (Pengkoordinasian)

Menurut Henry Fayol dalam penelitian (Dr. Hartini, S.E., 2020), *coordinating* atau fungsi pengkoordinasian bertujuan agar berbagai aktivitas operasional perusahaan selalu berada dalam keselarasan dan tidak ada kekacauan, tumpang tindih serta percekocokan. Fungsi koordinasi bertujuan untuk mengelola berbagai kegiatan operasional perusahaan dengan melakukan sinkronisasi dan harmonisasi antar unit/departemen

a. Koordinasi Lintas Sektor



Gambar 4 Penyediaan 2 Kontener Sampah

Koordinasi pengelolaan kebersihan dan keamanan di Pasar Pada sudah dilakukan melalui kerja sama lintas instansi, terutama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk pengelolaan sampah dan Satpol PP untuk keamanan pasar. Upaya ini terlihat dari adanya dua kontainer sampah, pembersihan rutin, pengangkutan sampah yang teratur, serta patroli malam oleh petugas keamanan.

Meski demikian, pelaksanaannya belum sepenuhnya maksimal karena masih ada kendala seperti kehadiran petugas bank sampah yang belum konsisten, rendahnya kesadaran sebagian pedagang dalam menjaga kebersihan, dan pengangkutan sampah yang belum selalu terjadwal dengan baik. Karena itu, koordinasi di Pasar Pada dapat dikatakan sudah berjalan cukup baik, tetapi masih perlu diperkuat agar kebersihan, ketertiban, dan keamanan pasar lebih optimal.

b. Koordinasi dengan Pihak Ketiga

Koordinasi pengelolaan parkir dan MCK di Pasar Pada dilakukan melalui kerja sama dengan pihak ketiga karena keterbatasan SDM internal. Kerja sama ini memakai sistem bagi hasil dan sempat diuji coba selama satu bulan sebelum dibahas lebih lanjut untuk penetapan perjanjian resmi.

Langkah tersebut dinilai strategis karena membantu pengelola pasar menangani fasilitas penunjang secara lebih fokus, tertib, dan profesional. Namun, agar berjalan optimal, kerja sama ini masih perlu diperkuat dengan kejelasan perjanjian, pengawasan rutin, evaluasi berkala, serta transparansi dalam pengelolaan bagi hasil.

5. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan (*controlling*) menurut Henry Fayol dalam penelitian (Yulianti & Handayani, 2025) merupakan fungsi terakhir yang harus dilakukan dalam manajemen karena dengan pengawasan dapat diketahui hasil yang telah tercapai. Dengan pengawasan dapat mengukur seberapa jauh hasil yang telah dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pengawasan adalah suatu kegiatan mendeterminasi segala sesuatu yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan untuk segera mengetahui kemungkinan terjadinya penyimpangan dan hambatan, serta mengadakan koreksi untuk memperlancar tercapainya tujuan. Fungsi pengawasan ini dapat menjamin bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat memberikan hasil yang diinginkan.

a. Pengawasan terhadap Fasilitas Sarana dan Prasarana Pasar

Pengawasan sarana dan prasarana di Pasar Pada masih bersifat reaktif, yaitu perbaikan dilakukan setelah ada kerusakan yang terlihat, belum berdasarkan program pemeliharaan yang terjadwal. Pengelola sudah melibatkan pihak ketiga untuk memantau kondisi fasilitas, tetapi pengawasan ini belum sepenuhnya efektif karena toilet dan fasilitas pendukung lainnya masih dinilai kurang bersih dan kurang nyaman.

Selain itu, pengawasan terhadap retribusi pasar juga belum terintegrasi dengan pemeliharaan fasilitas. Retribusi memang dipungut setiap hari, tetapi pemanfaatannya belum secara langsung diarahkan untuk perbaikan sarana pasar. Karena itu, fungsi pengawasan di Pasar Pada sudah berjalan, tetapi masih perlu diperkuat agar lebih terstruktur, transparan, dan preventif.

b. Pengawasan Kebersihan dan Keamanan Pasar

Pengawasan kebersihan dan keamanan di Pasar Pada sudah dilakukan secara langsung dan partisipatif oleh koordinator pasar bersama petugas retribusi. Pengawasan ini mencakup pemantauan harian, penanganan cepat terhadap sampah atau gangguan keamanan, serta pelibatan pedagang untuk melapor jika ada masalah di lapangan.

Meski demikian, hasilnya belum sepenuhnya optimal karena pengunjung masih mengeluhkan sampah yang berserakan, kebersihan pasar yang belum terjaga, dan area parkir yang kurang tertib akibat pedagang berjualan di area tersebut. Karena itu, pengawasan di Pasar Pada sudah berjalan, tetapi masih perlu diperkuat agar lebih konsisten, tegas, dan mampu menciptakan pasar yang bersih, aman, dan nyaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen Henry Fayol dalam pengelolaan Pasar Pada belum berjalan optimal pada seluruh aspek. Fungsi perencanaan belum sepenuhnya berbasis kebutuhan empiris pedagang, terutama terkait keterbatasan fasilitas dan kebersihan. Pengorganisasian masih lemah karena belum adanya struktur formal dan pembagian tugas yang jelas, sehingga memicu tumpang tindih pekerjaan. Fungsi pengarahan dan koordinasi sudah berjalan cukup baik, terlihat dari adanya arahan kepada pedagang serta kerja sama lintas instansi, namun masih terkendala pada konsistensi pelaksanaan dan kesadaran kolektif. Sementara itu, fungsi pengawasan masih bersifat reaktif dan belum terintegrasi secara sistematis dengan perencanaan dan pemanfaatan retribusi. Keterbatasan penelitian ini

terletak pada pendekatan kualitatif yang tidak mengukur secara kuantitatif tingkat efektivitas manajemen serta keterbatasan jumlah informan yang dapat memengaruhi generalisasi temuan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan perlunya penguatan manajemen pasar berbasis perencanaan partisipatif, pembentukan struktur organisasi yang jelas, serta sistem pengawasan yang preventif dan terintegrasi. Pemerintah daerah disarankan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, memperkuat koordinasi lintas sektor, serta memastikan transparansi dalam pengelolaan retribusi untuk mendukung perbaikan fasilitas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan campuran dengan analisis kuantitatif agar dapat mengukur tingkat efektivitas setiap fungsi manajemen secara lebih objektif. Selain itu, penelitian dapat diperluas pada konteks wilayah kepulauan lain guna memperkaya model manajemen pasar tradisional yang adaptif terhadap keterbatasan geografis dan sumber daya.

REFERENSI

- Ainisyifa, R., & Suryati, A. (2026). Manajemen produksi home industry opak koin di Desa Sidorahayu Lampung Utara. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan*, 7(1), 31–49.
- Athoillah, A. (2010). *Dasar-dasar manajemen*. Pustaka Setia.
- Aliyah, I. (2017). Pemahaman konseptual pasar tradisional di perkotaan. Dalam *Teori-teori psikologi* (hlm. 201).
- Brantas. (2009). *Dasar-dasar manajemen*. Alfabeta.
- Cristine, M. Y. (2023). Penerapan fungsi manajemen pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. *[Nama jurnal tidak dicantumkan]*, 19.
- Darim, A. (2020). Manajemen perilaku organisasi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten. *[Nama jurnal tidak dicantumkan]*, 1, 22–40.
- Hartini, H. (2020). *Pengantar manajemen (konsep dan pendekatan teoretis)*.
- Hasibuan, M. S. P. (2010). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Bumi Aksara.
- Kantohe, Y. F., Pangemanan, S., & [nama penulis lain tidak dicantumkan]. (2020). Manajemen pasar tradisional oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal ...*, 2(5).
- Kifliyanto Tampil, M., & Pangkey, N. P. (2021). Pengelolaan pasar tradisional Towo'e di Kecamatan Tahuna Kabupaten Sangihe pada pandemi COVID-19. *Jurnal Administrasi Publik*, VII(101), 43–52.
- Kotler, P. (1993). *Prinsip pemasaran* (Edisi 7, Vol. 1). Erlangga.
- Lilananda. (1997). *Transformasi pasar tradisional di perkotaan Surabaya*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mokobombang, W. (2021). Peranan Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam pengembangan pasar tradisional di Kabupaten Gowa: Studi kasus Pasar Rakyat Sungguminasa. *Journal of Administrative and Social Science*, 3(1).
- Oli, Y., Pangemanan, F. N., & Kumayas, N. (2023). Pengelolaan pasar 66 Tagulandang oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Tenaga Kerja Kabupaten Sitaro. *Eksekutif*, 3(2), 1–10.
- Pasolong, H. (2020). *Metode penelitian administrasi publik*. Alfabeta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern.
- Peraturan Daerah Kabupaten Lembata Nomor 14 Tahun 2022 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Lembata.
- Putri, A. (2022). Manajemen Pasar Besar Ngawi oleh Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Tenaga Kerja Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan, dan Pelayanan Publik*.

- Qohar, A., Abdul Wakhid, A., & Faizal, L. (2022). Model kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan pasar tradisional untuk meningkatkan daya saing terhadap pasar modern. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 18(2), 81–99. <https://doi.org/10.24042/tps.v18i2.14356>
- Rahmadi, S., & Hastuti, D. (2023). Peran pengelolaan pasar dalam meningkatkan pendapatan pedagang pasar rakyat Aur Duri. *Studium: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.53867/jpm.v3i1.71>
- Revitasari, E. (2017). *Pengelolaan pasar tradisional oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Lebak*.
- Sarah, V. (2020). *Pengelolaan Pasar Gelugur Rantau Prapat di Kabupaten Labuhan Batu*.
- Sadilla, E., dkk. (2011). *Eksistensi pasar tradisional: Relasi dan jaringan pasar tradisional di Kota Semarang, Jawa Tengah*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sudi Fahmi, Ardiansah, & Aprialdi, D. (2021). Model pengaturan yang efektif terkait pengelolaan pasar tradisional di Indonesia. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 16(2), 282–292. <https://doi.org/10.33059/jhsk.v16i2.4311>
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian administrasi*. Alfabeta.
- Tika. (2023). Pengertian pasar tradisional & bedanya dengan pasar modern. *Ajaib*. <https://ajaib.co.id/ini-pengertian-pasar-tradisional-menurut-ilmu-ekonomi/>
- Triya Nurva Nabil. (2024). *Manajemen peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAS Al-Muhajirin Bandar Sakti Lampung Utara*.
- Yulianti, W., & Handayani, R. (2025). Management analysis of public market governance in Kranggot Market Cilegon City. *[Nama jurnal tidak dicantumkan]*, 9(2), 109–119.